

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Obat adalah salah satu faktor penting dalam pelayanan kesehatan. Akan tetapi, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat yang tidak tepat dalam persepsian, penyiapan dan penjualannya. Sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien. Penggunaan obat yang tidak tepat dapat menimbulkan banyak masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya meliputi segi efektivitas, efek samping, interaksi, ekonomi dan penyalahgunaan obat. Oleh karena itu, dalam penggunaan obat diperlukan pertimbangan yang tepat agar penggunaannya efektif dan efisien (Muharni dkk, 2014)

Antibiotik adalah zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tjay dan Rahardja, 2007).

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan antibiotika diberbagai rumah sakit ditemukan 30% sampai 80% tidak didasarkan pada indikasi. Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotika dan munculnya efek obat yang tidak dikehendaki. Hal ini terjadi akibat penggunaan antibiotik yang tidak bijak dan penerapan kewaspadaan standar yang tidak benar difasilitas pelayanan kesehatan (Muharni dkk, 2014)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah suatu penyakit yang paling banyak diderita oleh anak-anak baik di negara berkembang maupun negara maju dan banyak dari mereka perlu masuk rumah sakit karena penyakit tersebut. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,0 % dan tingkat penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA

non spesifik dan non pneumonia mencapai angka 47,80 %, (Depkes RI, 2013). Sebanyak 40- 60 % kunjungan berobat di Puskesmas dan 15- 30 % kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Tobat dkk, 2015). ISPA diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu ISPA atas dan ISPA bawah. ISPA atas ditandai dengan gejala demam, hidung tersumbat, hidung beringus, batuk, bersin-bersin, sakit tenggorokan, nyeri otot dan tekanan pada telinga sedangkan untuk ISPA bawah ditandai dengan gejala batuk berdahak, meningkatnya ritme pernapasan, sesak napas dan demam yang berulang (Depkes RI, 1999).

Infeksi saluran pernapasan bagian atas meliputi influenza, rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, rhinofaringitis, tonsillitis dan otitis. Infeksi saluran pernapasan akut bagian atas atau non pneumonia sebagian besar disebabkan oleh virus dan tidak berespon pada terapi antibiotik, akibatnya penderita mendapatkan pengobatan yang tidak diperlukan yang pada akhirnya akan menambah biaya pengobatan (Tobat dkk, 2015).

Anak – anak akan mendapatkan 3 – 6 kali infeksi per tahun, tetapi beberapa orang mendapatkan serangan dalam jumlah besar lagi terutama selama masa tahun ke-2 dan ke-3 kehidupan mereka. Rata – rata setiap anak akan menderita ISPA sebanyak 3 kali di daerah pedesaan dan kira – kira 6 kali di daerah perkotaan per tahun. Di perkotaan kemungkinan kejadian ISPA lebih tinggi dibanding daerah pedesaan karena berkaitan dengan perbedaan kebersihan udara di kedua daerah tersebut. Demikian pula pada anak – anak dengan status gizi yang jelek (kurang gizi) akan lebih mudah menderita ISPA atau ISPA nya akan lebih berat dibandingkan anak –anak dengan status gizi yang baik (Prayekti, 2015)

Pemilihan antibiotik yang tepat sangat diperlukan dalam proses penyembuhan infeksi saluran pernapasan atas. Pemilihan obat yang tepat yang sesuai dengan pedoman pengobatan yakni berdasarkan ketepatan yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis sangat diperlukan dalam keberhasilan pengobatan (Muharni dkk, 2014)

Sugiarti dkk (2015) melakukan penelitian tentang Penggunaan Antibiotik Pada Pasien penyakit ISPA Usia Bawah Lima Tahun di Instalasi Rawat Jalan

Puskesmas Sumber Sari Periode 1 Januari-31 Maret 2014. Penelitian ini Berdasarkan resep obat yang diberikan dapat disimpulkan bahwa obat yang diberikan pada pasien ISPA terdiri dari dua jenis obat, yaitu antibiotik dan terapi suportif. Antibiotik lebih banyak diberikan dari pada terapi suportif yaitu sebesar 75% sedangkan terapi suportif yang diberikan sebesar 25%. Berdasarkan pola penggunaan antibiotik pada terapi ISPA, antibiotik yang digunakan adalah amoksisilin dengan presentase 79% dan antibiotik kotrimokasol dengan presentase 21%. Antibiotik yang digunakan dalam terapi ISPA kemudian dibandingkan dengan standar dari Kemenkes RI 2012 berdasarkan parameter tepat indikasi, tepat jenis, dan tepat dosis. Dari 120 resep yang dianalisis, disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik sebesar 24,2% tepat indikasi dan sebesar 75,8% tidak tepat indikasi, 100% tepat jenis, 8,9% tepat dosis dan 91,1% tidak tepat dosis. Sehingga penggunaan antibiotik dilihat dari kesesuaian dengan standar dari Kemenkes RI 2012 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tidak sesuai dengan standar dari Kemenkes RI 2012 jika dilihat dari parameter tepat indikasi dan tepat jenis.

Muharni dkk (2014) melakukan penelitian tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Pada Salah Satu Puskesmas Dikota Pekan Baru. Penelitian ini mengkaji tentang rasionalitas antibiotik. Pada penelitian ini jenis antibiotik yang diberikan kepada pasien sesuai dengan standar yang ada pada *Pharmaceutical Care* seperti amoxicilin, cefadroxil, amoxicilin klavulanat, ciprofloxacin dan cotrimoxazol.

Kusumanata dkk (2014) melakukan penelitian tentang Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pasien Pediatrik Rawat Inap di RSUD Karanganyar Bulan November 2013-Maret 2014. Pada penelitian ini terapi antibiotik yang didapatkan dari analisis data catatan rekam medis didapatkan sebanyak 6 jenis antibiotik yang digunakan dalam pengobatan ISPA pediatrik ini. Antibiotik tersebut terdiri dari golongan penisilin (ampicillin dan amoxicillin), sefalosporin (cefotaxim, cefadroxil, ceftriaxon. dan cefixime), dan aminoglikosid (gentamycin). Pengobatan terapi ISPA pediatrik rawat inap di RSUD Karanganyar yang meliputi terapi antibiotik dan terapi suportif obat simptomatik sudah

memenuhi standar pedoman penatalaksanaan dari *WHO: Model formulary for Children 2010* dan Depkes RI: *Pharmaceutical Care* untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan 2005.

Tobat dkk (2015) melakukan penelitian tentang Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit ISPA di Puskesmas Kuamang Kuning 1 Kabupaten Bungo. Pada penelitian ini antibiotika yang paling banyak digunakan adalah antibiotika golongan betalaktam golongan amino penisilin yaitu amoksisilin (79%), diikuti oleh golongan sulfonamida kombinasi (sulfametoksazol kombinasi trimetoprim) yaitu kotrimoksazol (17,67%), golongan kuinolon yaitu siprofloksasin (3%), dan metronidazol (0,33%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rasionalitas penggunaan antibiotika pada penyakit ISPA berdasarkan analisa kualitatif yang telah dilakukan pada Puskesmas Kuamang Kuning I, berdasarkan standar *Pharmaceutical Care* untuk Penyakit ISPA ditemukan tepat indikasi 100 %, tepat pemilihan obat 96,33 %, tepat dosis 86 %, tepat rute 100 %. Berdasarkan standar *Pharmacotherapy Dipro* ditemukan tidak tepat pemilihan obat sebesar 98,34 % .

Prayekti (2015) melakukan penelitian tentang Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Anak Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Instalasi Rawat Jalan di RSUD Deli Serdang. Pada penelitian ini diperoleh 9 jenis antibiotik yang digunakan yaitu amoksisilin 2,50%, gentamisin 6,25%, kloramfenikol 1,25%, sefadroksil 5,00%, sefotaksim 30,00%, seftriakson 42,50%, sulfametoksazol trimetoprim (5,00%) dan tiamfenitol (2,50%). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan antibiotik yang ditinjau dari segi indikasi sebesar 100%, pemilihan anitbiotik sebesar 100%, regimen dosis sebesar 83,8% dan lama penggunaan sebesar 50%.

Hidayati Dkk (2010) melakukan penelitian tentang Pola Peresepan Antibiotika Pada Kasus Infeksi Saluran Pernapasan akut (ISPA) di Klinik “X” di Kota Malang pada Bulan Mei-Desember 2008. Pada penelitian ini didapatkan antibiotik yang sering digunakan di Klinik ‘X’ kota malang yaitu amoxicillin, cefadroxil, ciprofloxacin, cotrimoxazol, cholaramphenicol, thiamphenicol dan erythromycin. Sebagian besar pasien yang berkunjung ke apotek “X” dikota

malang pada bulan mei sampai desember di diagnosis infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Terapi antibiotik terbanyak yang digunakan adalah antibiotik tunggal cefadroxil sebanyak 51,20%, diurutan kedua antibiotik ciprofloxacin sebanyak 22,89%, kemudian antibiotika amoxicillin sebanyak 12,05%, cotrimoxazol sebanyak 6,02%, thiamphenicol sebanyak 4,82%, erythromycin sebanyak 2,40% dan penggunaan paling sedikit adalah antibiotika chloromphenicol sebanyak 0,60%. Bulan kunjungan pasien terbesar yang didiagnosis sebagai ISPA adalah bulan desember sebanyak 31,93%, sedangkan kunjungan pasien terkecil adalah bulan september sebanyak 4,22%.

Jose Dkk (2015) melakukan penelitian tentang *Evaluation of Antibiotic Usage On Lower Respiratory Tract Infections in Pediatric Department-an Observational Study* (Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Infeksi Saluran Pernapasan Bawah Di Pediatrik Departemen). Sebagian besar antibiotik yang diresepkan dalam penelitian ini adalah Sefalosporin, diikuti oleh Aminoglikosida, Penisilin, macrolide, Flouroquinolones dan Glycopeptide. Dalam pola penggunaan antibiotik ditemukan bahwa 62,73% berada di monoterapi, diikuti oleh 10% pasien berada di terapi kombinasi dua obat, 22,73% berada di tiga Kombinasi terapi obat dan 4,54% pasien yang menerima lebih dari 3 obat antibiotik.

Nash Dkk (2002) melakukan penelitian tentang *Antibiotic Prescribing by Primary Care Physiciansfor Children With Upper Respiratory Tract Infections* (Peresepan Antibiotik oleh Dokter untuk Anak dengan Infeksi Saluran Pernafasan Atas). Penelitian ini menggunakan 3-tahap desain sampling, memilih Unit primary sampling (PSU), praktek dokter dalam PSU, dan kunjungan pasien dalam praktek. Antibiotik dianggap tepat jika direkomendasikan oleh pedoman nasional yang digunakan baik sinusitis atau otitis media, aktivitas antimikroba yang baik terhadap patogenesis umum sinusitis dan otitis media dan alternatif untuk pasien yang alergi terhadap penisilin. Antibiotik yang baik untuk sinusitis atau otitis media termasuk cefaclor, sefadroksil, cefixime, ceftibutin, sefaleksin, siprofloksasin, dicloxacillin natrium, doxycycline, eritromisin, eritromisin estolate, loracarbef, nafcillin, dan penicillin.

Mungrue (2009) melakukan penelitian tentang *Drugs in Upper Respiratory Tract Infections in Pediatric Patients in North Trinidad* (Obat infeksi saluran pernapasan atas di pasien anak di North Trinidad). Empat pola persebaran diidentifikasi, (1) tidak ada terapi obat [1,9%]; (2) terapi antibiotik saja [6,1%]; (3) antibiotik dan Terapi simptomatik [53,0%]; dan (4) simptomatik terapi saja [39,0%]. Antibiotik yang paling sering diresepkan adalah penisillin (amoksisilin [46,3%], (amoksisilin / klavulanat [5,3%]) dan macrolide (eritromisin [6,1%]). Tiga agen gejala yang paling sering diresepkan yaitu parasetamol [40,1%] dan diphenhydramine [29,1%]. Di 112 kasus dengan analisis swab yang dilakukan, didapatkan 98,2% mengungkapkan pertumbuhan commensals saja, sedangkan 1,8% tumbuh patogen mikro-organisme. Dari kasus menunjukkan pertumbuhan komensal saja, 84,6% diobati dengan antibiotik, 14,5% diperlakukan dengan agen gejala saja dan 0,9% tidak ada terapi obat sama sekali. Sebagian besar pasien pediatrik yang didiagnosis dengan ISPA atas di North Trinidad diresepkan antibiotik meskipun sebenarnya tidak ditunjukkan untuk penggunaan antibiotik.

Alumran (2011) melakukan penelitian tentang *Antibiotics Overuse in Children with Upper Respiratory Tract Infections in Saudi Arabia: Risk Factors and Potential Interventions* (Antibiotik Berlebihan pada Anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Arab Saudi: Faktor Risiko dan potensi Intervensi). Hasil menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang berkontribusi terlalu sering menggunakan antibiotik dapat mencakup faktor psikososial, seperti perilaku dan sikap (misalnya pengobatan sendiri, over-the-counter tekanan obat, atau pasien / orang tua), dan faktor grafis, seperti status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan. Intervensi multifaset yang ditemukan untuk menjadi yang paling efektif dalam mengurangi antibiotik berlebihan.

Berdasarkan uraian diatas serta survey awal yang dilakukan peneliti, penyakit saluran pernapasan atas perlu mendapatkan perhatian khusus untuk kesesuaian penggunaan antibiotiknya karena dapat membantu keberhasilan pengobatan pada pasien serta diperoleh dari data infeksi saluran pernapasan bagian atas termasuk 5 penyakit terbanyak di Rumah Sakit Ibu dan Anak Sitti Khadidjah.

Penggunaan antibiotik di RSIA Sitti Khadidjah, berdasarkan pengambilan observasi awal diperoleh diagnosa yaitu faringitis, rhinofaringitis dan tonsilitis. Pada diagnosa untuk ISPA atas dalam pemberian terapi antibiotik sebagian pasien tidak dilakukan pemeriksaan laboratorium, sedangkan menurut Depkes RI (2005), penggunaan antibiotik untuk ISPA perlu dilakukan adanya pemeriksaan laboratorium terlebih dahulu sehingga dapat dilihat apakah penyebab dari ISPA tersebut oleh bakteri atau virus, karena tidak semuanya disebabkan oleh bakteri tetapi dapat disebabkan juga oleh infeksi virus seperti rhinovirus dan adenovirus yang merupakan infeksi virus pada saluran pernapasan. Karenanya peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Kajian Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak Penderita Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas Di RSIA Sitti Khadidjah Tahun 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah utama pada penelitian ini adalah bagaimana penggunaan antibiotik terkait kesesuaian indikasi, obat, pasien dan dosis pada pasien anak penderita penyakit infeksi saluran pernapasan atas di RSIA Sitti khadidjah tahun 2016

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengkaji penggunaan antibiotik terkait kesesuaian indikasi, obat, pasien dan dosis pada pasien anak penderita penyakit infeksi saluran pernapasan atas di RSIA Sitti khadidjah tahun 2016